

KONSEP PENGEMBANGAN DESA WISATA CIKAKAK DENGAN PENDEKATAN KESEHATAN KOTA

Usfatun Hasanah*, Atie Ernawati*, Fery Mulya Pratama*

*Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Desa Wisata Cikakak
Komunitas
Arsitektur Keberlanjutan
Kesehatan
Kesejahteraan masyarakat

ABSTRAK

Abstrak: Kesehatan kota dalam sebuah perencanaan merupakan aspek desain yang saat ini sedang populer dikalangan perancang. Tak lain pada pengembangan Desa Wisata Cikakak ini, penulis mengangkat penuh aspek kesehatan kota sebagai hasil akhir atau dampak dari desain yang diterapkan di Desa Cikakak dengan berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan pemanfaatan sumber daya manusia (komunitas) untuk meningkatkan taraf hidup melalui pembangunan dibidang ekonomi kreatif. Pada tulisan ini akan menggambarkan gagasan konseptual pengembangan desa wisata yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada untuk mencapai sebuah kesehatan kota.

Alamat Korespondensi:

Usfatun Hasanah,
Arsitektur,
Universitas Indraprasta PGRI,
usfatun.fafa001@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses perencanaan wilayah dan kota memiliki ruang lingkup yang cukup kompleks dan membutuhkan banyak aspek yang harus dikaji serta membutuhkan banyak disiplin ilmu yang terlibat dalam penyusunan format perencanaan wilayah dan kota. Oleh karena itu kemajuan suatu wilayah dan kota membutuhkan proses perencanaan, pelaksanaan dan proses perjuangan yang cukup panjang untuk mencapai kondisi yang ideal bagi masyarakatnya. Apalagi kondisi sekarang ini setiap kota bahkan dalam skala yang lebih kecil yaitu desa berlomba-lomba untuk memajukan daerahnya dengan pembangunan-pembangunan yang dilakukan sebagai desa wisata, seperti halnya di Desa Cikakak, Kabupaten Banyumas.

Pembangunan yang dilakukan harus dilalui oleh perencanaan yang matang sehingga dapat diproyeksikan jauh kedepan untuk kemajuan dan keberlanjutan suatu wilayah atau kota guna mengurangi dampak dari masalah yang ditimbulkan didalamnya. Perencanaan ini harus menekankan pada kesehatan kota yaitu dengan berfokus pada kesejahteraan masyarakat setempat.

Menurut Thompson dalam (Ratodi, 2016), kondisi perkotaan memiliki dampak yang beragam terhadap kesejahteraan masyarakat sehingga hubungan perencanaan perkotaan dan kesehatan disini tergantung pada tingkat kepadatannya. Oleh karena itu, pada tabel 1 menjelaskan bagaimana cara perencanaan kota yang baik untuk menjadikan kota itu sehat sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat.

Tabel 1. Hubungan perencanaan perkotaan dengan kesehatan

Sasaran kesehatan	Fokus perhatian saat ini	Bagaimana seorang perencana dapat berperan
Gaya hidup sehat	Gaya hidup yang cenderung kurang gerak, penuh tekanan dan terisolasi merupakan faktor penguat bagi gangguan kesehatan seperti penyakit jantung, stoke dan depresi	Menyediakan lingkungan fisik yang menarik dan ruang terbuka yang layak, memudahkan dan memberikan kenyamanan bagi aktivitas berjalan kaki menuju fasilitas lokal, transportasi publik dan berinteraksi satu sama lain

Kohesi sosial (rasa memiliki)	Isolasi terhadap interaksi antar sesama dan lingkaran pertemanan berkontribusi terhadap kondisi depresi dan penarikan diri dari komunitas	Lingkungan yang aman, menarik dan area publik yang dapat digunakan secara baik dan mempertimbangkan kondisi kultural setempat, mendorong orang untuk berinteraksi serta menimbulkan perasaan memiliki dan kebersamaan
Kualitas hunian	Kondisi hunian yang memprihatinkan, bahkan tidak memiliki tempat tinggal, berkontribusi terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental yang buruk	Perancangan hunian bagi individu yang baik, jenis perumahan dan kepemilikan lahan yang bervariasi, hunian yang terjangkau, rumah sebagai aktualisasi diri dan bagian dari upaya menimbulkan rasa kebersamaan dalam suatu wilayah hunian
Akses terhadap lapangan pekerjaan	Pengangguran akan mengarah kepada stress akibat kondisi finansial, yang telah nyata memiliki implikasi serius bagi kesehatan	Menghubungkan antara perencanaan dan kebijakan ekonomi; penyediaan akses lapangan pekerjaan bagi warga lokal
Aksesibilitas	Buruknya aksesibilitas menimbulkan ketergantungan terhadap kendaraan bermotor dan berujung kepada kesehatan akibat dampak kurangnya aktifitas, pencemaran udara	Lingkungan fisik yang mudah, aman dan nyaman bagi pejalan kaki menuju fasilitas lokal dan mengakses sarana transportasi publik yang cukup tersedia dan terjangkau; penyediaan jalur pengendara sepeda yang layak sebagai alternatif transportasi penataan akses lalu lintas yang tertata baik
kesetaraan	Hidup dalam kemiskinan akan menimbulkan kerugian secara fisik dan psikologis; kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan; tingginya angka kematian akibat penyakit dan kematian prematur pada balita	Perumahan dengan biaya murah, perencanaan fasilitas lokal yang terjangkau, menciptakan peluang kerja, penyediaan rancangan lingkungan yang mendorong interaksi dan hubungan kemasyarakatan yang kuat

Berdasarkan tabel 1, untuk menjadi sebuah desa wisata yang memiliki keberlanjutan maka seorang perencana dituntut untuk menangani beragam isu lingkungan. Apalagi Desa Cikakak merupakan desa yang sudah dikenal dengan beragam adat istiadat. Tradisi dan adat yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan di Desa Cikakak yang menjadi ciri khas tersendiri masyarakat setempat dapat dilihat pada tabel 2. Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur atas kenikmatan yang telah diberikan sang pencipta kepada umatnya.

Tabel 2 Daftar tradisi yang dilaksanakan di Desa Cikakak

No	Nama Bulan	Kegiatan
1	Surah	Tidak makan nasi selama 40 hari dan selamatan palawija
2	Sapar	Hari baik untuk hajatan
3	Mulud	Maulid Nabi (Muludan)
4	Jumadil awal	Hari baik untuk melaksanakan hajatan
5	Jumadil akhir	Tidak ada tradisi dan tidak boleh mengadakan hajatan
6	Rabimul akhir	Hari baik untuk mengadakan hajatan
7	Rajab	Upacara jaro rojab
8	Sadran	Selamatan sadranan

9	Romadhon	puasa
10	Sawal	Dilaksanakan puasa syawal selama 8 hari dan pelaksanaan ba'da kupa
11	Apit	Sedekah bumi
12	Haji	Lebaran haji

Sumber: hasil wawancara dengan Ibu Ribus, 2020

Berdasarkan tabel 2 untuk merancang sebuah desa wisata kita harus melihat dari potensi yang ada baik potensi alam maupun budayanya sehingga pembangunan yang dilaksanakan tidak berimbas pada perubahan *cultural* masyarakat setempat dan lingkungan sekitar secara signifikan. Dalam perancangan ini penulis menggunakan pendekatan keberlanjutan untuk mencapai sebuah keseimbangan ekologi. Pada hakekatnya pembangunan disini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, pengakuan martabat, dan apresiasi terhadap harga diri masyarakat. Oleh karena itu untuk menciptakan kesehatan kota, perancangan ini menggunakan sistem *bottom-up*, yaitu sebuah program pembangunan yang berdasarkan aspirasi dari bawah (masyarakat). Adanya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dapat memberi dampak baik pada keberhasilan pembangunan kesehatan kota. Dari hal ini, perancang harus memenuhi lima topik dalam menciptakan kesehatan kota dengan mengacu pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 pendekatan perencanaan perkotaan terhadap kesehatan

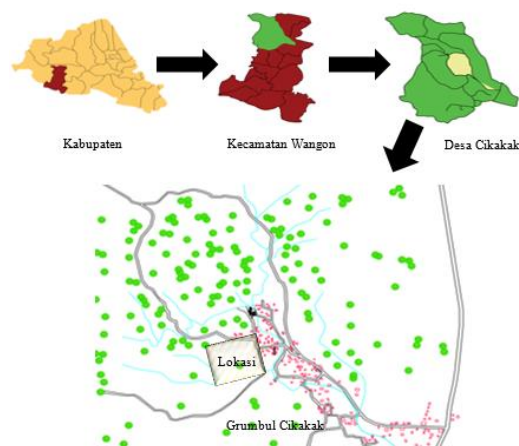
Pendekatan	Fokus
Pembangunan Ekonomi	- Ketidakmerataan distribusi kesejahteraan dan kemiskinan dampak globalisasi - Menciptakan kesejahteraan individu dan rumah tangga untuk memperbaiki kesehatan perkotaan
Perencanaan perkotaan	- Perancangan bangunan, taman dan fasilitas jalan untuk mempromosikan kesehatan dan mengurangi resiko penyakit - Peran dari penempatan elemen lingkungan binaan dalam mengarahkan perilaku individu maupun masyarakat
Kesetaraan dan keadilan sosial	- Komunitas yang tidak dirugikan secara sosial, politik dan ekonomi - Pemberdayaan untuk perluasan partisipasi publik dalam penentuan keputusan terkait pendanaan kesehatan, program kesehatan dan lainnya
Tata kelola dan manajemen institusi	- Dampak dari swastanisasi, peningkatan tekanan terhadap peran NGO dalam pemberian pelayanan - Kerjasama, kolaborasi dan konflik antar lembaga pemerintah dan non pemerintah
keberlanjutan	- Melindungi dan memperluas ruang hijau, taman dan habitat bagi spesies yang terancam punah - Perencanaan jangka pendek dan panjang terhadap penggunaan lahan untuk efektifitas pengelolaan sumber daya alam (air dan hutan)

METODE

Dalam perancangan ini penulis menggunakan metode pendekatan deskriptif-kualitatif, secara umum metode deskriptif-kualitatif merupakan riset yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan/menceritakan kembali secara tertulis dari hasil survey lapangan tentang kondisi potensi wisata dan cenderung menggunakan analisa atas fenomena yang terjadi disertai literatur yang mendukung teori yang dipakai. Perancangan ini menggunakan metode data sekunder yang diperoleh dari metode observasi lapangan untuk mendapatkan data-data tentang pengembangan Desa Cikakak sebagai kawasan desa wisata. Lokasi penelitian berada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu: (1) Potensi alam dan manusianya yang sangat unik, (2) Program pemerintah daerah Kabupaten Banyumas untuk merintis daerah potensi wisata menjadi desa-desa wisata, (3) Memiliki potensi budaya dan adat yang unik dan memiliki nilai jual.

HASIL

Perancangan ini dilakukan di Desa Cikakak Kabupaten Banyumas yang mempunyai luas 595.400 Ha dan terfokus pada jalan utama masjid saka tunggal sampai area masjid. Berdasarkan RTRW Kabupaten Banyumas, tapak berada pada area pedesaan yang masih asri dengan keanekaragaman hayati yang hidup didalamnya. Lokasi dapat ditempuh dari pusat Kota Purwokerto sekitar 30 km. Lokasi tapak juga merupakan kawasan yang strategis karena dilalui jalur provinsi yaitu jalur utara dan jalur selatan, sehingga dapat diakses dengan mudah. Selain itu berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas No 08 tahun 2008 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyumas zona SWPP II dipecah menjadi dua yaitu SWPP II.1 dan SWPP II.2. Desa Cikakak termasuk kedalam SWPP II.1 yaitu pengembangan kawasan wisata Alam – Budaya Nirwana Manggala yang meliputi ODTW; Masjid Saka Tunggal, Taman Kera Cikakak, Makanan Khas Gula Jawa, Upacara Tradisional Jaro Rojab dan BCB peninggalan sejarah.



Gambar 1. Lokasi Proyek

Potensi yang dimiliki Desa Cikakak sangat beragam, terutama potensinya yang masih asri dan memiliki nilai jual. Keterangan

1. Curug cikakak
2. Hutan pinus
3. Pintu masuk Desa Cikakak

4. Persawahan
5. Masjid Saka Tunggal
6. Igir petek



Gambar 2. Potensi



Gambar 3. Konsep Kawasan

Desinasi utama merupakan zona spiritual yang didalamnya terdapat masjid saka tunggal. Masjid saka tunggal merupakan masjid tertua di Indonesia yang dibangun pada tahun 1288 seperti yang tertera pada tiang utama masjid (saka guru). Masjid ini dibangun oleh Kyai Mustholih atau biasa dipanggil Mbah Tholih. Masjid saka tunggal juga merupakan benda yang dilindungi oleh negara karena merupakan benda cagar budaya.

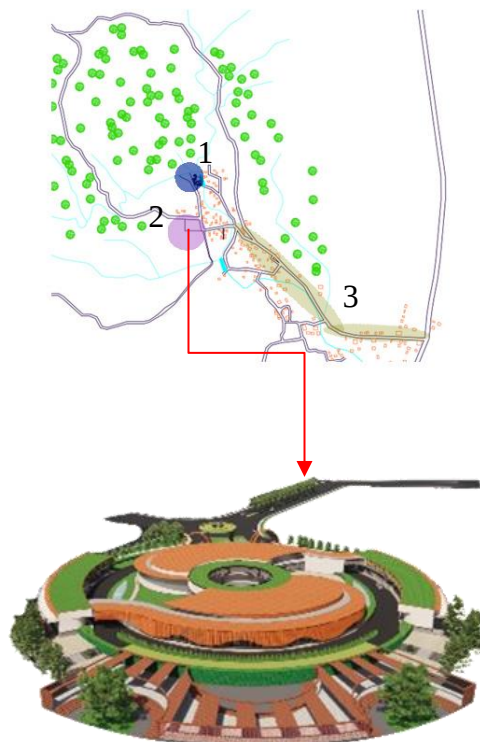
Pada zona spiritual ini, lokasinya dianggap sakral dan kaya akan nilai-nilai Islam Kejawennya, oleh karena itu tidak sembarang orang bisa memasuki area ini terutama pada area makam Kyai Tholih. Untuk melakukan ziarah ke makam Kyai Tholih hanya pada hari senin dan kamis dengan ijin juru kunci masjid saka tunggal.

Setelah dilakukan observasi pada area Masjid Saka Tunggal maka dapat ditarik sebuah solusi desain sebagai berikut:

Tabel 4. Rekomendasi desain

Permasalahan	Rekomendasi
1. Warna cat eksterior masjid saka tunggal berubah-ubah	1. Mengembalikan warna asli ekstetior bangunan sesuai dengan peraturan perawatan benda cagar budaya
2. Lahan menuju masjid sangat tandus	2. Mendesain sebuah taman pada lahan kosong yang dapat menambah estetika pada bangunan
3. Kurang tersedia tempat sampah	3. Mendesain area khusus memberi makan monyet
4. Tidak ada larangan memberi makan monyet dipelataran masjid sehingga lingkungan menjadi kumuh	4. Meletakkan tempat sampah dan papan peringatan di titik titik tertentu

Bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Masyarakat Desa Wisata Cikakak merupakan area pendukung untuk memfasilitasi kegiatan sosial budaya. Pusat seni dan kerajinan ini memiliki tujuan untuk menampung segala kegiatan yang akan mengapresiasi, memasarkan menawarkan hasil produksi serta sebagai tempat belajar segala hal yang berhubungan dengan kesenian dan kerajinan khas Desa Wisata Cikakak. Bentuk layanan yang diberikan pada pusat seni kerajinan ini bersifat langsung yaitu dalam bentuk apresiasi, kegiatan pameran, produksi serta pertunjukan, mengingat seseorang akan lebih tertarik jika melihat secara langsung barang yang dilihatnya. Selain itu, pusat seni dan kerajinan ini diharapkan dapat menciptakan suatu sarana pertumbuhan ekonomi yang kondusif sehingga didalamnya akan muncul rasa kebersamaan antara komunitas dan masyarakat.

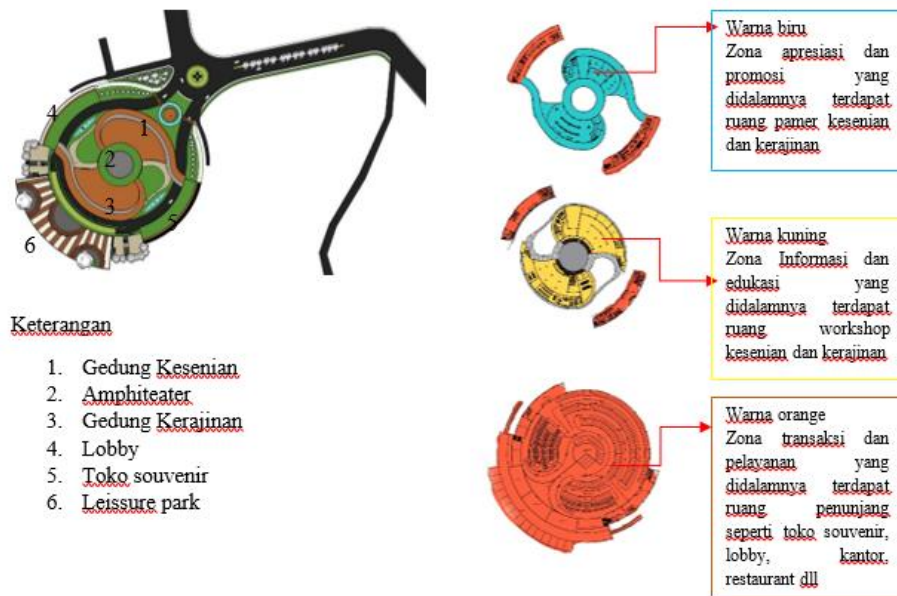


Gambar 4. Pusat Seni dan Kerajinan

Kesenian dan kerajinan yang ditampung dalam bangunan Pusat Seni dan Kerajinan Masyarakat Desa Wisata Cikakak merupakan jenis kesenian dan kerajinan yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penulis mengklasifikasikan jenis seni kerajinan yang akan ditampung sebagai berikut:

Tabel 5 Kesenian dan kerajinan Desa Cikakak yang akan ditampung

NO	JENIS KESENIAN YANG DITAMPUNG	JENIS KERAJINAN YANG DITAMPUNG
1	Tari jaro rojab	Kerajinan Textile
2	Seni musik terbangun/muludan	Kerajinan kayu
3	Seni musik kenthongan	Kerajinan anyaman



Gambar 5. Blockplan

Perspektif Interior

Area edukasi kesenian musik terbangun yang merupakan alat musik khas Desa Wisata Cikakak dengan menyanyikan kidung jawa pada area ini perancang akan memanfaatkan komunitas aboge sebagai pengajar musik terbangun kepada wisatawan.



Gambar 6. Area Edukasi Kesenian

Area pameran kesenian yang menampilkan alat musik khas Desa Wisata Cikakak yaitu alat musik terbang dan kentongan dan foto-foto segala kegiatan penampilan kesenian yang dapat menambah pengetahuan bagi wisatawan yang datang.



Gambar 7. Ruang Pameran Kesenian

Perpustakaan sebagai area untuk menambah ilmu terutama tentang sejarah Desa Cikakak, kebudayaan, kesenian dan kerajinan. Pada area perpustakaan terdapat *computer area* untuk mencari informasi, area membaca dan area *printing*.



Gambar 8. Perpustakaan

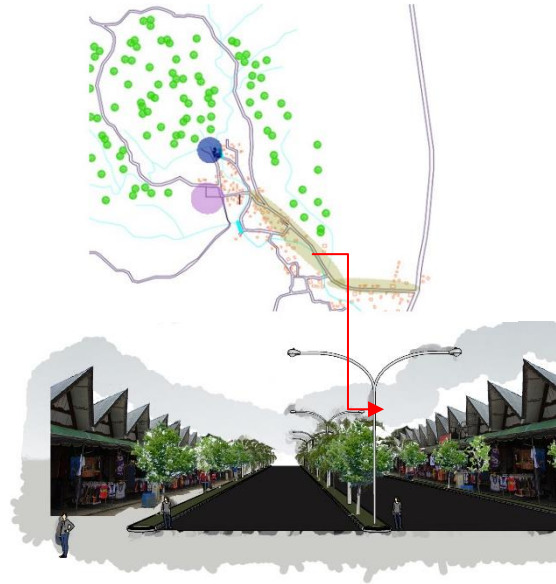
Leisure park merupakan desain pertamanan dan area terbuka yang digunakan sebagai area penghijauan dan peresapan air serta sebagai area untuk menyeimbangkan keadaan lingkungan agar tetap terjaga. *Area leisure park* juga digunakan sebagai area berkumpul bersosialisasi dan menikmati pemandangan untuk mengisi waktu luang.

Area leassure park didesain dengan konsep ramah lingkungan yaitu dengan penggunaan paving block, wall garden serta sentuhan atap kayu, sehingga desain ini terlihat selaras dengan alam disekitarnya.



Gambar 9. *Leisure park*

Zona ekonomi kreatif, zona ini didesain sebagai area untuk menarik minat wisatawan menuju Pusat Seni dan Kerajinan Masyarakat Desa Wisata Cikakak dan diakhiri pada area cagar budaya. Desain area ini berada di sepanjang jl. Masjid saka tunggal dengan area pedestrian serta jalur kendaraan dua arah sebagai pemisahannya. Fungsi dari adanya desain retail outdoor disepanjang jalan ini adalah untuk membuat orang lebih aktif bergerak, karena dengan adanya desain ini membuat orang lebih tertarik untuk berjalan kaki dan sekedar melihat-lihat cinderamata yang disuguhkan pada area retail. Selain itu dengan adanya meningkatkan kualitas udara pada kawasan karena tingkat lalu lintas pada kawasan ini berkurang.



Gambar 10. Zona ekonomi kreatif

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam perencanaan sebuah kota yang sehat, perancang harus memperhatikan sebuah desain yang berkelanjutan yang memperjuangkan ruang-ruang terbuka untuk mendukung aktifitas masyarakat dalam bersosialisasi serta dapat memfasilitasi sebuah kegiatan kreatifitas dari komunitas yang ada. Seperti pada Pengembangan Desa Wisata Cikakak ini, penulis memfokuskan perancangan dari aspek ekonomi sehingga dapat fokus dalam penataan kembali area dengan mutu lingkungan yang sehat yaitu dengan adanya retail outdoor di sepanjang jalan dan perancangan pusat seni dan kerajinan sebagai wadah kegiatan yang berbau apresiasi, edukasi dan promosi yang dapat menjadi ruang publik untuk interaksi manusia. Selain itu aspek ekonomi juga akan mempengaruhi kesehatan kota karena tingkat ekonomi masyarakat akan meningkat dan secara otomatis berdampak pada taraf hidup masyarakat yang kemudian menciptakan sebuah kebiasaan atau gaya hidup sehat, kesetaraan sosial dan lain sebagainya.

Saran

Dalam merancang sebuah desa wisata kita harus mengetahui secara mendalam potensi yang dimiliki sebuah desa, baik potensi adat dan budaya maupun potensi alam yang dimilikinya. Selain itu kita sebagai perancang juga harus memperhatikan kebutuhan dari masyarakat sekitar dan melibatkan masyarakat penuh

dalam pengembangan desa wisata sehingga desain yang akan kita terapkan tidak berdampak pada perubahan kultur masyarakat dan lingkungan secara signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, F. D. (2003). *Ilustrasi Konstruksi Bangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ardiani, Y. M. (2015). *SUSTAINABLE ARCHITECTURE arsitektur berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ching, F. D. (2008). *ARSITEKTUR BENTUK RUANG DAN TATANAN edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Drs. H. Oka A. Yoeti, M. (2016). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata* (Cetakan Ketiga ed.). Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Drs. H. Oka A. Yoeti, M. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Freeman, R. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat : (sebuah pendekatan konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- I Ketut Suwena, I. G. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Pustaka Larasam.
- Karlen, M. (2007). *Dasar Dasar erencanaan Ruang Edisi kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manuel Marti, J. (1988). *Analisis Operasional Ruang*. Bandung: Intermatra.
- NEUFERT, E. (2002). *DATA ARSITEK edisi 33 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Panero, M. Z. (2003). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, T. (2011). *SENI KRIYA & KERAJINAN*. Yogyakarta: PROGRAM PASCASARJANA Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rangkuti, F. (2014). *ANALISIS SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyaningsih, W. (2015). *Community Based Tourism*. Surakarta: UPT. Penerbitan dan Pencetakan UNS.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Victoria br. Simanungkalit, D. A. (t.thn.). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha.
- White, E. T. (1985). *Analisis Tapak*. Bandung: Intermedia.

Jurnal

- Arofah, H. (2010). *PUSAT SENI DAN KERAJINAN ISLAMI DI KABUPATEN GRESIK (TEMA EXTENDING TRADITION)*. Malang: <http://etheses.uin-malang.ac.id/>.
- Hasary, E. (2002). *PUSAT SENI BUDAYA ERAU KUTAI KERTANEGARA DIKAWASAN PULAU KUMALA TENGGARONG*. Yogyakarta. Dipetik Juni 20, 2020, dari <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/19180/97512153%20Endi%20Hasary.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kamal, R. F. (2012, September). Penjabaran Hukum Alam menurut Pikiran Orang Jawa berdasarkan Pranata Mangsa. *Dinamika Hukum*, vol.12 No.3, 433.
- Kristoko, H. (2012, November). Updated Pranata Mangsa: Recombination of Local Knowledge and Agro Meteorology using Fuzzy Logic for Determining Planting Pattern. *IJCSI International Jurnal of Computer Science Issues*, 9 (6), 367.

Malik, Y. B. (2015, Juni). Integrasi Teknologi Penginderaan Jauh Satelit TRMM (Tropical Rainfall Measurement Mission) dengan sistem Pertanian Pranatamangsa untuk Optimalisasi Produktivitas Pertanian di Karangsembung, Kebumen, Jawa Tengah. *Meteorologi Klimatologi dan Geofisika*, 2 No. 2, 89.

Fahlevi, S. R. (2013). Retrieved Juni 6, 2020, from <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/61210/12/Lampiran.pdf>